

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KEBUMEN

Muchamad Solahudin

MAN 2 Kebumen

Jl. Pemuda, Panjer, Kec. Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54312, Indonesia

Email: sayyidsolah@gmail.com,

Abstrak

Menanamkan kesadaran multikultural kepada semua lapisan masyarakat menjadi sangat penting. Arus perkembangan gobalisasi yang semakin gencar menerobos batas ruang budaya di Indonesia maka sudah waktunya pendidikan di Indonesia saat ini memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan antara lain dengan menciptakan desain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling tolong menolong, toleransi dan menghormati segala perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultur. Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen sebagai pendidikan menengah atas yang bercirikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis mengingat basis siswanya memiliki latar belakang yang sangat variatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka penulisan artikel ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran melalui content analysis perihal materi dalam akidah dan akhlak yang dapat diajarkan dengan menggunakan model pendidikan multikultural. Dari hasil analysis dapat dijelaskan bahwa sub materi yang menyangkut penanaman akidah atau tauhid tidak dapat diajarkan dengan menggunakan keempat model pendidikan multikultural: Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik), Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia, Model Pembelajaran Dua Bahasa, Model Studi Etnis. Submateri akidah memiliki karakter yang bersifat pasti dan tidak bisa ditawar. Sedangkan model-model tersebut lebih tepat digunakan pada submateri akhlak mengingat budaya masing-masing siswa memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, akidah akhlak

MULTICULTURAL EDUCATION AT MADRASAH ALIYAH 2 KEBUMEN

Abstract

Instilling multicultural awareness with all levels of society is very important. The current development of globalization is increasingly intrusive breaking through the boundaries of cultural space in Indonesia, so it is time for education in Indonesia to provide intellectual offerings, among others by creating material designs, methods to curricula that can sensitize the public to the mutual help, tolerance and respect all differences in ethnic, religious, racial, ethnic and cultural cultures of Indonesian people are multicultural. Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen as senior secondary education characterized by Islam has a very strategic role considering the student base has a very varied background. By using a qualitative approach, the writing of this article aims to get an overview through content analysis about the material in aqidah and akhlak that can be taught using a multicultural education model. From the results of the analysis, it can be explained that the sub-material concerning the cultivation of aqidah cannot be taught using the four multicultural education models: Intergroup Relations Model (Pluralistic Learning and Teaching Synthesis), Class Management Models and Human Rights Strategies, Two-Language Learning Models, Models Ethnic Studies. Aqidah submaterial has definite character and is not negotiable. Whereas the models are more appropriate to be used in moral teaching given that each student's culture has a significant difference.

Keywords: Multicultural Education, akidah akhlak

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang secara realitas tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Pada satu sisi keadaan ini jika dikelola dengan baik dapat memberi dampak yang positif, sebaliknya pada sisi lain tidak jarang berdampak negatif karena faktor kemajemukan itu sering menimbulkan konflik antar masyarakat karena pengelolaan yang tidak baik. Menurut Choirul Mahfud, konflik tersebut pada akhirnya mengganggu stabilitas keamanan, sosial, ekonomi dan ketidakharmonisan sosial (Mahfud, 2006, p. 185). Keadaan demikian selaras dengan pendapat Tilaar yang menyatakan bahwa masyarakat multikultural sebenarnya menyimpan banyak benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional (Tilaar, 2004, p. 37).

Kondisi di atas harus dicarikan solusi yang tepat sebab jika keliru dapat membahayakan keutuhan bangsa Indonesia. Menanamkan kesadaran multikultural kepada semua lapisan masyarakat menjadi sangat penting. Dengan melihat varian masyarakat yang banyak maka membentuk masyarakat multikultur tidaklah seperti mambalik telapak tangan. Sangat diperlukan adanya usaha yang sistematis, terprogram dengan baik, dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Salah satunya melalui lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, terutama pendidikan agama (Azra, 2008, p. 81).

Arus perkembangan gobalisasi yang semakin gencar menerobos batas ruang budaya di Indonesia maka sudah waktunya pendidikan di Indonesia saat ini memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaska antara lain dengan mendesain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling tolong menolong, toleransi dan menghormati segala perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultur. Sehingga pendidikan yang ada benar-benar berperan sebagai media transformasi sosial, budaya, dan multikulturalisme (Mahfud, 2006, p. 5).

Pada dasarnya pendidikan, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kebudayaan merupakan dasarnya, sementara masyarakat sebagai penyedia berbagai sarana dan pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai yang mengikat ke-

hidupan bersama dalam masyarakat sementara masyarakat adalah pemilik dari kebudayaan itu (Tilaar, 2000, p. vii).

Pendidikan seharusnya dilepaskan dari kepentingan politik, aliran, kedaerahan dan keagamaan agar terjaga kemurniannya. Termasuk terbebas dari kepentingan yang sempit dan jauh dari doktrin ideologi politik keagamaan sehingga menjadi praktik pendidikan yang membebaskan dan mencerahkan anak bangsa.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen sebagai pendidikan menengah atas yang bercirikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis mengingat basis siswanya adalah beragama Islam yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda baik dari SMP maupun MTs, ada yang berasal kalangan santri dan nonsantri, tidak semuanya berasal dari satu kabupaten yang sama dan bahkan lintas propinsi, memiliki bahasa dan dialek yang berbeda, tumbuh berkembang dari lingkungan asuhan keluarga yang berbeda pula. Dalam kajian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naratif menjadi upaya untuk melihat pendidikan multikultural secara content analysis mengenai pembelajaran akidah akhlak yang terjadi di MAN 2 Kebumen.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana ragam model pendidikan multikultural, bagaimana karakteristik materi pelajaran akidah akhlak pada tingkat Madrasah Aliyah, bagaimana model pendidikan multikultural pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen

METODE PENELITIAN

Agar penulisan artikel ini lebih terarah maka penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah-masalah sosial (Creswell, 2012, p. 4). Untuk menemukan kebermaknaan dalam tema atau frasa ini dapat dilakukan dengan pendekatan content analysis. Hancock menyatakan bahwa *“This term often refers to a technique rooted in quantitative approaches (although see the warning at the end of this section). The emphasis in onventional content analysis is on counting/frequency (usually absent from most other methodologies), where researchers would count occurrences of a word, phrase or theme. They would devise very specialised rules for coding (usually of a form that can be*

used by computers). *This approach is particularly suitable when analysing documents e.g. newspaper texts, responses to open-ended questions*” (Hancock, Windridge, & Ockleford, 2007, p. 69). Content analysis berusaha mencari kebermaknaan dalam tema atau frasa yang kemudian secara khusus diberi kode dari data yang tersedia.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dokumen materi pelajaran akidah akhlak yang terdapat pada kelas X - XII pada jenjang Madrasah Aliyah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ragam model pendidikan multikultural yang biasa digunakan pada sekolah formal

Istilah multikultural identik dengan pluralisme, pluralitas, pluralistik, pluralis dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah baru yang secara substansi berhubungan dengan keanekaragaman dalam istilah masyarakat, sosial dan budaya, bahkan dalam beberapa lingkup di luar itu. Beberapa terminologi yang lain menyebutkan sebagai cara pandang yang harus dilakukan terhadap adanya perbedaan, apa yang seharusnya dan sebaiknya diposisikan dan dilaksanakan dalam rangka berinteraksi dalam keragaman ini. Dari terminologi itu terungkap untuk mengetahui apa perangkat universal yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam konteks ini, serta bagaimana cara memposisikan diri dalam mengemban tugas, peran dan fungsi kita sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial.

Dalam norma dan ajaran agama (khususnya Islam), sering terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang entitas dari makhluk Allah yang menjadi sebuah keniscayaan dan sunatullah mengenai perbedaan dan bagaimana cara bersikap dalam menghadapi perbedaan. Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kita berkelompok-kelompok dan bersuku bangsa agar saling mengenal. Kemudian Allah juga memerintahkan kita agar menyampaikan segala sesuatu dengan cara hikmah dan nasihat-nasihat dengan cara yang penuh kebaikan agar orang yang dituju ikut menjadi baik pula.

Menyampaikan sesuatu (yang dalam hal ini bisa termasuk ajaran, ilmu pengetahuan dan sebagainya) adalah tugas setiap manusia

sepanjang ia memiliki kelebihan terlepas dari kapasitas atau jabatan sosial yang dimilikinya. Terlebih lagi bagi mereka yang memiliki predikat atau sebutan yang dibalik itu memiliki peran, fungsi dan tanggung jawab yang besar sesuai dengan yang melekat padanya. Begitu pula bagi sebagian dari kita yang memiliki predikat sebagai guru, yang dalam persepsi masyarakat luas adalah sebagai orang yang memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan, akhlak mulia dan beberapa nilai moral lainnya, yang semuanya itu harus ditunjukkan, ditularkan dan ditanamkan kepada seluruh murid yang notabene adalah sebagai generasi penerus yang akan membawa pribadi bangsa ini ke depan.

Fungsi pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama, dan ditunjukkan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Untuk merespons beragam kebutuhan masyarakat modern, seluruh elemen dan komponen bangsa harus menyiapkan generasi masa depan yang tangguh melalui beragam ikhtiar yang komprehensif. Hal ini dilakukan agar seluruh potensi generasi dapat tumbuh kembang menjadi hamba Allah dengan karakteristik beragama secara baik, memiliki cita rasa religiusitas, mampu memancarkan kedamaian dalam totalitas kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang dalam beragam dimensinya.

Sebagai ajaran yang sempurna dan fungsional, agama Islam harus diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata, sehingga akan menjamin terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karenanya, untuk mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di Madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikemas menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linear akan dipelajari menurut jenjangnya. Pengemasan ajaran agama dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan Madrasah Aliyah terbagi menjadi dua yaitu

Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Kalam, Quran Hadits dan Tafsir). Fokus kajian ini ditujukan khusus pada mata pelajaran akidah akhlak yang di dalamnya memiliki dua karakteristik utama yaitu materi akidah dan materi akhlak.

Tulisan ini terinspirasi yang berawal dari konsep tentang adanya etnis, faktor sosio-kultural dan teori-teori sosial, dan sikap fanatisme serta stereotipe mereka yang terdapat di lingkungan sekolah khususnya Madrasah sebagai sekolah yang bercirikan agama yaitu Islam. Berikut mengenai model-model dan strategi-strategi belajar mengajar serta latihan-latihan dan aktivitas-aktivitas di dalam masyarakat yang pluralistik.

Konsep Dasar

Berikut ini terdapat beberapa definisi istilah dasar yang cukup penting untuk mengantarkan kita pada pembahasan kelak. *Etnisitas* adalah nilai-nilai, persepsi, perasaan-perasaan, asumsi-asumsi, dan gabungan antara karakteristik fisik dengan anggota kelompok. Hal ini mempengaruhi ruang dan waktu yang mengacu pada perasaan selama etnis itu melekat pada orang yang bersangkutan.

Budaya adalah sistem kepercayaan, nilai, keseragaman dan lembaga-lembaga yang terkombinasikan sebagai kelompok untuk mempersiapkan seseorang agar lebih bermakna dalam mempertahankan hidup. Kelompok kultural adalah beberapa kelompok manusia yang menyediakan seseorang dalam jalan hidupnya. Pluralisme/*pluralistik* adalah kondisi keberagaman manusia. Dalam konteks ini mengacu pada keragaman etnis di Amerika. *Masyarakat Amerika* adalah seluruh manusia yang hidup di negara Amerika.

Pembelajaran multietnis adalah aktivitas, strategi teknis dasar pembelajaran yang ditujukan untuk menciptakan keharmonisan dalam keragaman etnis yang terfokus di Amerika Serikat. Fokus ini yang diselesaikan melalui pembelajaran ini adalah (1) Refleksi terhadap kurikulum sekolah di Amerika, kelas untuk praktik, lingkungan keragaman di Amerika, (2) Tindakan dari kelompok etnis yang seragam dan yang berbeda, (3) Kesiapan siswa dengan pengalaman dan peluang-peluang untuk mengetahui kelebihan etnis mereka dan yang lain, (4) Perlawanan ras dan bias etnis di

kurikulum sekolah, lingkungan kelas, suasana, dan praktik, dan (5) Respon para tenaga pembantu terhadap keunikan keberadaan manusia.

Adapun istilah lain yang cukup penting yaitu *pembelajaran internasional* yang sengaja disediakan bagi siswa yang bukan berke-warganegaraan Amerika, dan *pembelajaran multikultural* yang disediakan bagi kalangan elitis dan menggairahkan bagi rasisme masyarakat Amerika. Sementara itu pembelajaran multietnis yang memiliki sinonim sama dengan belajar mengajar pluralistik, merupakan sub komponen dari pembelajaran multikultural.

Dalam kenyataan di masyarakat, relativisme budaya masih saja sering terjadi. Begitu juga dengan realitas masyarakat Amerika. Istilah ini serupa dengan pengertian *etnosentrisme* yaitu pemahaman yang superioritas terhadap nilai-nilai budaya sendiri dengan tanpa melihat nilai-nilai budaya lain. Misalkan saja adanya budaya kekerasan yang dianggap memiliki kelebihan, sementara dalam budaya lain lebih mengutamakan maafan. Dalam konteks belajar mengajar, relativisme budaya kadang masih terjadi meskipun hal itu dinilai sederhana, stabil dan menyenangkan (bagi kelompok etnis yang sama), namun juga menjadi disfungsi (bagi kelompok etnis yang berbeda).

Relativisme budaya seperti yang telah sedikit disinggung di atas pada dasarnya masih mengalami sedikit keterbiasaan. Relativisme budaya yang dimaksud di sini adalah adanya asumsi akan dominasi budaya yang menganggap internal budayanya berada pada posisi atas dan menafikkan budaya yang lain. Relativisme budaya bukan saja pada konteks kultur semata, tetapi juga merambah pada konteks keterampilan mengajar. Dalam konteks mengajar, masih didapatkan adanya kebiasaan mengajar laksana mendongeng. Di mana seorang guru memperoleh pergantian kesempatan untuk mengajar mata pelajaran yang berbeda, namun metode atau cara mengajarnya tidak terjadi perubahan. Oleh karena itu siswa mengalami kebosanan dalam proses belajar mengajar.

Guna mencapai tujuan yang efektif dalam mengajar di masyarakat yang pluralistik, berikut ini adalah *paradigma* yang harus kita gunakan, antara lain adalah: (1) siapa yang seharusnya memikirkan untuk hidup di masyarakat yang pluralistik? Sedangkan semua siswa tidak tertarik dengan etnis, budaya, agama, atau latar belakang sosioekonomis yang seharusnya dipersiapkan untuk hidup di masyarakat yang

pluralistik; (2) siapa yang seharusnya mengajar di masyarakat pluralistik? Tidak setiap orang memiliki komitmen terhadap relativisme dan pluralisme budaya; (3) apakah yang seharusnya dipikirkan dalam masyarakat yang pluralistik?; (4) bagaimanakah seharusnya pluralisme etnis dan budaya dipikirkan?

Ada beberapa hal yang mempengaruhi dan mendukung dalam mengajar di masyarakat yang pluralistik, di antaranya adalah:

Anggota kelompok etnis dan budaya, dalam konteks ini, tanpa adanya validitas budaya (dalam teori manapun) tidak akan mampu memberikan dukungan kepada para siswa untuk melakukan kompetisi. Dengan kata lain, etnis dan budaya menjadi dasar motivasi siswa untuk melakukan persaingan dalam belajar.

Sementara itu, dalam masing-masing etnis atau budaya memiliki *elemen-elemen*: yaitu, (1) perilaku individual dalam anggota, (2) reaksi atau perilaku individu yang dipengaruhi oleh keseragaman, dan (3) materi atau hasil nyata yang diakibatkan oleh keseragaman atau kebiasaan.

Dalam etnis atau budaya juga memiliki tingkat budaya, yaitu *eksplisit dan implisit*. Tingkat eksplisit yaitu segala yang nampak dan tersurat. Sedangkan yang implisit adalah segala yang tidak nampak, makna di balik yang tersurat seperti sikap, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi.

Belajar dan mengajar budaya dilakukan dengan jalan sosialisasi. Bahwasannya budaya tidak muncul dengan tanpa sebab, tetapi ia merupakan suatu hal yang terinternalisasi, bukan dibawa sejak lahir, pembawaan, atau sikap yang melekat dengan begitu saja pada diri individu. Tetapi budaya dipelajari melalui sosialisasi baik melalui orang tua, saudara kandung, atau orang lain.

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Selain diperoleh melalui imitasi (meniru pada orang tua, saudara dan orang lain), ternyata peran bahasa juga sangat tinggi. Menurut antropolog, bahwasannya bahasa menyediakan seseorang untuk membentuk cara pandang terhadap kenyataan.

Berikut ini adalah beberapa teori sosial dan kehidupan komunal yang berkembang di Amerika. Pada dasarnya masyarakat Amerika memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki keselamatan di bawah naungan kristen yang satu saudara termasuk dengan warna kulit, dan kesamaan di mata hukum. Selain itu

terdapat beberapa teori asimilasi yang dikembangkan dari koloni Amerika selatan yang mempercayai bahwa imigran seharusnya meninggalkan etnis dan budaya mereka (yaitu Inggris). Sedangkan teori asimilasi yang kedua adalah tidak menginginkan adanya penanggalan latar belakang etnis dan budaya asal (kebalikan dari teori yang pertama). *Pluralisme agama-agama dan budaya* adalah pilihan leburan yang bertolak dari dua teori sebelumnya. Masyarakat dapat dengan sukarela untuk memilih afiliasi etnis yang mereka inginkan.

Meskipun di Amerika sudah mengenal adanya istilah pluralisme, namun masih saja terdapat adanya pemisahan ras: bahwa Amerika hanya untuk kulit putih saja. Namun dalam perkembangan berikutnya, terjadilah *Teori pemisahan-penghapusan perbedaan-penyatuan*. Teori ini didasarkan pada fasilitas publik, bisnis dan sekolah yang sangat melekat dengan ketidaksamaan dan mengganggu ras minoritas. Dari teori ini kemudian muncul adanya kekuatan pluralisme budaya-budaya, di mana menegaskan kembali akan kesatuan dalam perbedaan. Pluralisme budaya dapat diperoleh melalui proses asimilasi: enkulturasi dan akulturasi. Enkulturasi adalah proses belajarnya seseorang dalam internal budayanya sendiri. Sedangkan akulturasi mengacu pada belajar pada budaya atau sedikit budaya yang baru.

Hampir 178 tahun, hubungan antara kulit dan kaum minoritas sangatlah minim di sekolah lanjutan. Sebelumnya, pada saat mereka di sekolah dasar lebih banyak berhubungan di rumah dan keluarga. Sedangkan hubungan antara kulit putih dan hitam yang asli Amerika dapat dilakukan di mana saja termasuk pada saat mereka di sekolah dasar maupun di sekolah menengah. Kurikulum di sekolah umum banyak disediakan untuk kelompok mayoritas, sedangkan untuk kelompok minoritas sangatlah sedikit. Oleh karena itu Dewan Akreditasi Guru Pendidikan membuat program pendidikan multikultural yang mempersiapkan pengalaman belajar siswa pada konteks realitas sosial, politik, ekonomi yang begitu kompleks.

Pendidikan multikultural tidak dibatasi oleh pengalaman-pengalaman yang: (1). mempromosikan kecakapan analitik dan evaluasi untuk melawan isu seperti partisipatori demokrasi, rasisme dan sexisme; (2) mengembangkan keterampilan untuk menilai klarifikasi termasuk studi transformasi nilai manifest dan laten; (3) Menguji dinamika perbedaan bu-

daya dan dampaknya terhadap pengembangan strategi pendidikan profesional, dan (4) mengembangkan pendekatan strategi pendidikan profesional.

Pendidikan multikultural dapat ditopang oleh *Teori-teori komunal dan mengajar dalam masyarakat pluralistik*. Hubungan antara keduanya (teori-teori dan mengajar) yaitu bahwasannya murid-murid adalah hasil dari satu atau lebih teori komunal. Sebagai contoh, mereka mengembangkan identitas sosial yang mempengaruhi perasaan guru-guru mereka, teman-teman sebaya mereka dan materi pelajaran yang mereka pikirkan.

Pendidikan multikultural di Amerika diselenggarakan dengan berdasarkan atas distrik (daerah). Sekolah pada tingkat distrik ini lebih mengemuka atas kebutuhan masyarakat yang lebih banyak didominasi oleh kebutuhan akan bisnis. Oleh karena itu sekolah-sekolah lebih banyak mengembangkan program keterampilan. Di sisi lain ada beberapa alasan yang mendasari sekolah-sekolah umum di Amerika yaitu mempersiapkan keterampilan dan nilai-nilai yang dapat mereka pergunakan untuk hidup dan bekerja di *masyarakat demokratis*. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah ini lebih cenderung mengadopsi teori pendidikan John Dewey.

Sekolah-sekolah komunitas yang ada di Amerika merespon perkembangan politik, ekonomi, agama, dan kekuatan sosial yang ada di luar komunitas mereka karena unsur-unsur tersebut sangat mempengaruhi perkembangan dan keberadaan sekolah komunitas mereka. Pada dasarnya, sekolah-sekolah komunitas ini dikembangkan atas kondisi bahwa pada masing-masing struktur baik dari wilayah negara, nasional, dan daerah, memiliki hubungan dan kontak pengaruh baik pada konteks sosial, politik, ekonomi dan agama. Oleh karena itu, dalam masing-masing komunitas diajarkan keterkaitan masing-masing unsur tersebut.

Model-Model dan Strategi-Strategi

Berikut ini adalah model dan strategi pembelajaran multietnis yang diklasifikasikan berdasarkan tipe dan tujuan:

1. Model Studi Etnis

Tipe model ini adalah penelitian akademik, generalisasi, dan penilaian atas pengalaman kelompok. Dari penelusuran secara akademis, diharapkan mampu mendatangkan

khasanah baru yang nantinya bisa dijadikan sebagai sumber literatur dalam menyelami budaya dari kelompok etnis tertentu (yang bersangkutan).

Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan literatur etnis atau untuk membangun pengetahuan kelompok etnis. Sumber baru yang didapatkan tersebut merupakan penemuan melalui proses belajar mengajar di kelas dan lingkungan sekitar.

2. Model Pembelajaran Dua Bahasa

Tipe dari model ini adalah intervensi bahasa dan budaya. Dalam masyarakat Amerika memiliki perbedaan bahasa yang cukup banyak pada tingkatan daerah. Melalui bahasa daerah ini pula dijadikan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan kemampuan dalam mempelajari keterkaitan antarunsur kehidupan (sosial, politik ekonomi) pada sistem yang terhirarki dari tingkat nasional sampai pada tingkat daerah. Tujuan dari model ini adalah mendesain pembelajaran untuk siswa yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda di Amerika Serikat.

3. Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia

Tipe dari model ini adalah adanya interaksi dan manajemen kelas. Dasar filosofis dari model ini adalah bahwa semua manusia memiliki hak asasi untuk hidup, kemerdekaan dan kebahagiaan. Kebutuhan guru adalah menilai para siswa dan hak asasi mereka untuk menjadi manusia. Mengetahui kapan dan bagaimana mereka untuk menerapkan perbedaan dan gaya mengajar-otoritarian, demokratik, untuk mempertinggi/meningkatkan pemahaman hak-hak mereka.

Kebutuhan para siswa adalah mengetahui hak mereka dan bagaimana cara menggunakan tanggung jawab hak mereka. Isi materi dari model pembelajaran ini adalah doktrin hak asasi manusia. Metode yang dipergunakan adalah dengan menggunakan pendekatan formal dan informal.

Tujuan dari model ini adalah mendesain untuk membantu perkembangan penggunaan prosedur demokratik untuk menjamin persamaan layanan pendidikan untuk semua siswa.

4. Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik)

Tipe dari model ini adalah interaksi sosial dan hubungan interpersonal. Dasar filosofi yang digunakan adalah pluralisme budaya. Dalam mengajar menggunakan bahasa yang umum, komunikasi dan saling mengerti antara etnis minor dan kelompok etnis putih yang harus dibatasi. Para siswa membutuhkan pengembangan secara positif, hubungan interpersonal yang murni dengan kelompok etnis di luar mereka melalui hubungan interpersonal yang telah direncanakan.

Tujuan dari model ini adalah untuk mempromosikan kecakapan hubungan interpersonal antara siswa etnis minoritas dengan siswa etnis mayoritas.

Selain dari model-model di atas, terdapat pula beberapa garis pedoman yang harus diikuti: (1) para guru seharusnya menyadari pembiasaan/penyimpangan yang terjadi pada diri mereka terhadap etnis minoritas, (2) materi kurikulum dan pembelajaran seharusnya merefleksikan atas perbedaan etnis, dan (3) materi kurikulum dan pembelajaran seharusnya menunjukkan perbedaan bahasa di Amerika Serikat.

Latihan-Latihan dan Aktivitas-aktivitas

Untuk mengetahui tingkat kecakapan mereka dalam memahami etnis dan budaya, diperlukan adanya beberapa latihan. Latihan yang *pertama* adalah latihan analisis diri, latihan ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa atas keberadaan dirinya selama ia berada di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, latihan hak asasi manusia, yaitu belajar dari beberapa pengalaman-pengalaman atau kejadian masa lalu mengenai kasus-kasus hak asasi manusia, dan bagaimana persepsi mereka terhadap kejadian tersebut. *Ketiga*, latihan teori-teori komunal, latihan ini digunakan untuk mengetahui teori komunal yang mereka pedoman dalam berinteraksi sosial. *Keempat*, studi aktivitas diri, yaitu untuk mengembangkan latar belakang dan pengalaman para siswa dengan kelompok etnis dan budaya yang berbeda dalam situasi langsung.

Karakteristik materi pelajaran akidah akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah

Kompetensi Dasar

Sebagai rangkaian untuk mendukung Kompetensi Inti, capaian pembelajaran mata

pelajaran diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Pencapaian Kompetensi Inti adalah melalui pembelajaran kompetensi dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusnya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran sebagai pendukung pencapaian.

Kompetensi Inti, kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat sesuai dengan rumusan Kompetensi Inti yang didukungnya, yaitu:

Tabel 1. Kompetensi

Jenis	Tujuan
1. Kompetensi dasar sikap spiritual	(mendukung KI-1) atau kelompok 1
2. Kompetensi dasar sikap sosial	(mendukung KI-2) atau kelompok 2
3. Kompetensi dasar pengetahuan	(mendukung KI-3) atau kelompok 3
4. Kompetensi dasar keterampilan	(mendukung KI-4) atau kelompok 4

Uraian kompetensi dasar yang rinci ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Melalui Kompetensi Inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang.

Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai disajikan pada Tabel 2.

Masing-masing dimensi di atas merupakan ranah tujuan pendidikan yang harus dicapai secara sistematis dan terukur bertolak dari jenis materi yang tersedia. Tidak semua materi dapat diajarkan melalui model pendidikan multikultural mengingat adanya materi yang bersifat dogmatis dan tidak bisa ditawar

yaitu pada ranah akidah atau tauhid meskipun dampak dari materi tauhid melahirkan konsekuensi adanya sikap spiritual dan sikap sosial. Melalui content analysis nantinya akan diidentifikasi materi dan model pendidikan multikultural yang sesuai.

Tabel 2. Dimensi Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan

Madrasah Aliyah	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Tujuan dan Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang merupakan kelanjutan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah dan akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan ten-

tang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

SIMPULAN

Temuan pendidikan multikultural pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 kebumen memiliki variasi yang signifikan sesuai dengan karakteristik materinya. Materi pelajaran akidah akhlak yang terbagi menjadi dua kelompok sub materi yaitu Akidah dan Akhlak harus diselesaikan dalam enam semester. Untuk semester ganjil membahas materi akidah dan semester genap membahas materi akhlak. Berikut adalah persebaran materi akidah akhlak pada jenjang madrasah aliyah:

Tabel 3. Persebaran Materi

Kls/Sem	Materi	Model
X / 1	1.1 Menghayati dan meyakini ajaran <i>tauhid</i> dalam kehidupan sehari-hari	
	1.2 Meyakini keutamaan akidah Islam dalam kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia
	1.3 Meyakini kewajiban berakhlak terpuji dan menghindari akhlak buruk	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis
	1.4 Meyakini nilai-nilai akhlak yang baik (<i>hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa
X / 2	1.1 Berkomitmen untuk membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Studi Etnis
	1.2 Menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam 10 Asmaul Husna: <i>al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, an-Naf'i, al-Basith, al-Hafidz dan al-Akhiir</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Studi Etnis
	1.3 Berkomitmen untuk membiasakan perilaku <i>husnuzh-zhan, ar Raja'</i> dan bertaubat.	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Studi Etnis
XI / 1	1.1 Menghayati fungsi ilmu kalam dalam mempertahankan akidah	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis
	1.2 Berkomitmen untuk menghindari perilaku dosa besar (mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas dan mencuri)	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis
	1.3 Menghayati nilai-nilai positif dari adab berpakaian dan berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis
XI / 2	1.1 Menghayati ajaran tasawuf untuk memperkokoh keimanan	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis
	1.2 Menghayati nilai-nilai dari peristiwa kematian.	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa

	1.3 Menghayati nilai-nilai positif dalam pergaulan remaja.	<ul style="list-style-type: none"> • Model Studi Etnis • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis
XII / 1	<p>1.1 Meyakini sifat-sifat Allah yang terkandung dalam tujuh Asmaul Husna: <i>al Ghaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim</i>;</p> <p>1.2 Menghayati nilai-nilai positif dari adil, amal salih dan <i>ukhuwwah</i> atau <i>silaturrahim</i></p> <p>1.3 Menghayati nilai-nilai positif dari adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih muda dan yang lebih tua</p> <p>1.4 Menghayati nilai-nilai positif dari adab bergaul dengan lawan jenis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis
XII / 2	<p>1.1 Meyakini bahwa pertolongan Allah lebih dekat dengan orang-orang yang memiliki sifat bersemangat berkompetisi yang sehat dalam kebaikan (<i>fastabiqul khairat</i>), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif</p> <p>1.2 Meyakini bahwa perbuatan fitnah, <i>namimah</i> dan <i>ghibah</i> akan dicatat malaikat Allah</p> <p>1.3 Meyakini bahwa membaca al-Qur'an adalah sarana untuk meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah swt.</p> <p>1.4 Meyakini bahwa doa' yang benar pasti dikabulkan Allah swt.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis • Model Hubungan antargroup (Sintesis Belajar dan Mengajar Pluralistik) • Model Manajemen Kelas dan Strategi Hak Asasi Manusia • Model Pembelajaran Dua Bahasa • Model Studi Etnis

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2008). Identitas dan krisis budaya, membangun masyarakat multikulturalisme Indonesia. Retrieved from www.konggres.budpar.co.id
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Hancock, B., Windridge, K., & Ockleford, E. (2007). An introduction to qualitative research. Retrieved from https://www.rds-yh.nihr.ac.uk/wp-content/uploads/2013/05/5_Introduction-to-qualitative-research-2009.pdf
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia strategi reformasi pendidikan nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: PT. Grasindo.